

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hal penting dan bagi suatu bangsa atau negara dimana kemajuan bangsa dapat diukur mengalami kemajuan atau kemunduran melalui pendidikan. Bila pendidikan disuatu negara masih rendah maka akan sulit melihat kemajuan negara tersebut. Pendidikan merupakan proses seseorang dapat mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan tingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010: 10). Manusia memerlukan pendidikan untuk dapat mengembangkan potensi, baik itu potensi jasmani maupun potensi rohaninya. Makna dari sebuah pendidikan yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk membuat manusia sadar dan memenuhi apa yang menjadi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk yang berkembang (Ruswandi, 2009: 6).

Perkembangan pendidikan di abad 21 tidak terlepas dari pembelajaran dari jaringan internet. Sejalan dengan zaman teknologi saat ini, pendidikan juga berkembang dalam proses pengajaran, dan pembelajaran teknologi atau pengajaran *online* adalah salah satunya. Namun kesempatan untuk masuk ke dunia pendidikan masih sedikit, hal ini menjadi masalah yang perlu dipecahkan oleh pendidik yaitu membimbing siswa untuk lebih banyak menggunakan internet dalam bidang pendidikan. Sering belajar seperti ini disebut *e-learning* atau pembelajaran *online*. Mengembangkan ini bisa dijadikan contoh inovasi pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan (Yodha, 2019:181).

Salah satu contoh peningkatan mutu pendidikan adalah memanfaatkan kecanggihan internet dalam proses pembelajaran saat ini, dengan adanya pandemi *Covid-19*, internet dapat dikembangkan dan dikembangkan penggunaan yang inovatif menurut guru, karena siswa tidak dapat belajar di sekolah namun dapat dilakukan di rumah (Larasati, 2020: 130). Karna virus *Covid-19*, beredar diseluruh belahan dunia termasuk Indonesia, merambat ke

dalam permasalahan pembelajaran maka pemerintah menerapkan untuk belajar secara daring (dalam jaringan)/*online* untuk sementara waktu.

Hal ini sesuai surat edaran pada tanggal 24 maret 2020 Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republic Indonesia mengeluarkan surat edaran nomer 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Covid-19* dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa proses belajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring/*online* untuk mencegah penyebaran penyakit *Corona Virus Disease (Covid-19)*.

Pembelajaran secara daring memiliki keunggulan, salah satunya adalah pada bidang pendidikan, salah satunya guru dan siswa dapat dengan mudah berkomunikasi melalui fasilitas internet dari manapun, tanpa memandang jarak, tempat dan waktu. Dengan adanya pembelajaran daring ini memungkinkan pendidikan di Indonesia dalam mendukung pembelajaran yang cocok untuk perkembangan industri 4.0 (Sobri *et al.*, 2020). Pembelajaran daring sepenuhnya dilakukan secara daring yaitu semua bentuk bahan ajar, penugasan, diskusi, latihan soal, dan ujian yang dilakukan melalui jaringan internet (Kurniawan, 2017). Dengan memanfaatkan teknologi dapat mendukung proses pembelajaran daring untuk menghubungkan komunikasi antara guru dan siswa. Dengan, memanfaatkan jaringan internet dalam pembelajaran daring dapat yang memungkinkan adanya akseibilitas, konektivitas, dan fleksibilitas untuk memunculkan berbagai interaksi dalam proses pembelajaran (Ambiyar, Aziz, Ishak, 2020). Pemanfaatan teknologi sebagai pembelajaran daring merupakan suatu rancangan agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif (Islamiyah & Widayanti, 2016).

Selama pandemi, siswa harus belajar dengan baik dan harus memiliki kemandirian dalam memahami mata pelajaran dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tingkat kemandirian belajar siswa sangat berpengaruh terhadap pembelajaran secara daring. Melalui kemandirian belajar, siswa mampu memberi tanggapan sendiri terhadap kemampuan menakar dan memahami permasalahan belajarnya dalam bentuk soal yang

diberikan ketika proses pembelajaran (Suryani, Tias, Sunismi & Faradiba, 2020). Hasil penelitian Geng *et al* (2019) menunjukkan bahwa kemandirian belajar mempengaruhi kemampuan kognitif siswa, siswa akan lebih mandiri dan aktif menggunakan teknologi karena hal ini memotivasi siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring.

Namun nyatanya siswa belum mampu menerapkan kemandirian selama pembelajaran. Di setiap sekolah pasti ada siswa yang mandiri maupun tidak, efek dari kurangnya kemandirian belajar yaitu menurut Asrori (2011: 126) mengungkapkan bahwa kurangnya kemandirian remaja berkaitan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik yaitu waktu belajar yang kurang lama dan hanya belajar setelah melewati ujian, menyontek dan lain-lain. Menurut Mudjiman (2005:1) kemandirian belajar siswa merupakan suatu kegiatan aktif yang didorong oleh niat atau motivasi untuk menguasai kemampuan mengatasi masalah, dan dilandasi oleh pengetahuan atau kemampuan yang dimiliki. siswa dibebaskan untuk menentukan kemampuan sebagai tujuan pembelajaran dan bagaimana mencapainya (menentukan waktu pembelajaran, lokasi pembelajaran, suasana belajar, metode pembelajar dan penilaian pembelajaran). Kemandirin belajar diartikan sebagai upaya siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan minatnya untuk menguasai suatu kemampuan.

Kemandirian siswa dalam belajar secara empiris mempunyai korelasi terhadap kepribadian atau sikap yang dimiliki. Sikap berkaitan dengan hasrat dan kehendak yang mengarah pada pencapaian tujuan pembelajaran yang didalamnya mengandung nilai baik dan buruk. Integralitas pencapaian tujuan pembelajaran secara lebih jelas dinyatakan memiliki keterhubungan terhadap kemandirian belajar siswa, di mana kemandirian belajar siswa dinyatakan sebagai aktivitas belajar yang dilakukan siswa dengan tanpa bergantung kepada bantuan dari orang lain baik teman maupun gurunya (Tuasika, 2018: 49).

Kemandirian belajar siswa antara perempuan dan laki-laki kemungkinan berbeda Penelitian terdahulu yang meneliti terkait tingkat kemandirian

peserta didik dilakukan oleh Abun dan Magallanes (2018: 58) menemukan bahwa kemandirian belajar siswa perempuan tergolong tinggi yaitu 56% sedangkan laki-laki sekitar 42% . Hal ini ditandai dengan pengaturan diri akademik peserta didik yang tinggi. Ada pula penelitian lain yang terkait dengan tingkat kemandirian siswa SMP dilakukan oleh Lina dan Wiwin (2019: 32) menemukan bahwa kemandirian belajar siswi perempuan lebih unggul 85,33% dari pada siswa laki-laki yaitu 64%.

Proses pembelajaran yang paling utama yaitu terdapatnya perbedaan yang terlihat dari diri siswa yang harus diakui dalam dunia pendidikan. Perbedaan yang paling terlihat dari lingkungan sekolah yaitu perbedaan dimana perbedaan fisik laki-laki dan perempuan. Bentuk tubuh anak laki-laki lebih besar dan kuat dari pada anak perempuan yang lebih cepat pertumbuhannya. Menurut Sarwono (2007;90) Dalam masyarakat tradisional atau yang hidup dalam lingkungan praindustri, kecenderungan memang lebih besar. Anak Laki-laki cenderung akan menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan anak Perempuan cenderung menjadi Feminim. Akan tetapi, dalam kehidupan yang lebih modern, makin banyak dijumpai wanita yang mampu melakukan profesi pria. Sebaliknya, pria mampu mengambil ahli tugas wanita.

Menurut Friedman dan Schustack (2008: 79) ada beberapa area di mana kita dapat menemukan perbedaan gender yang *reliable* berkaitan dengan kemampuan psikologis, khususnya dalam menyangkut kemampuan berpikir, persepsi, dan memori. Pada umumnya, kaum pria sejak kecil hingga dewasa memperlihatkan kemampuan spasial yang lebih baik, sedangkan kaum wanita sejak kecil hingga dewasa menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju.

Anak perempuan memiliki kemampuan lisan yang unggul sedangkan anak laki-laki memiliki keterampilan yang tinggi tetapi laki-laki memiliki kelemahan dalam hal berbahasa (Soemardjo, 2013: 5). Ditinjau dari aspek biologis perbedaan susunan pada otak laki-laki perempuan dan laki-laki yang dapat menyebabkan perbedaan kemampuan proses dalam bahasa. Aspek

psikososial dari perempuan dan laki-laki merupakan gender (Pambudiono dkk., 2012: 8).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan wawancara dengan guru IPA SMP Triyasa Bandung, data di dapat melalui pedoman wawancara mengenai kemandirian belajar siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran daring. Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan kemandirian belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan yang berbeda sehingga sebagian siswa kurang maksimal dalam belajar dan masih banyak siswa yang kurang disiplin, kurang inisiatif, kurang motivasi dalam mengerjakan soal, jarang memanfaatkan sumber relevan untuk mengerjakan tugas, kesulitan dalam proses belajar dan mengerjakan tugas, kurangnya aspek keterlibatan siswa terhadap proses belajar, kurangnya rasa percaya diri peserta didik untuk berpendapat. Merujuk pada hasil wawancara guru, dalam proses pembelajaran memanfaatkan *WhatsApp*, *google form*, *google classroom* dan juga *YouTube* untuk membantu guru dan siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring

Kemandirian belajar peserta didik dalam beberapa materi mata pelajaran IPA memerlukan penekanan lebih spesifik, salah satunya adalah materi sistem peredaran darah manusia. Berdasarkan hasil wawancara guru, pada materi sistem peredaran darah manusia memiliki nilai atau hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah, rata-rata dibawah 67 dalam satu kelas yang dapat melampaui nilai kurang dari 50%, sedangkan kriteria ketuntasan minimal untuk kelas VIII adalah 67. Informasi tersebut memerlukan pemikiran lebih lanjut untuk dapat menumbuhkan kemandirian belajar peserta didik yang lebih baik, dan akses belajar yang lebih luas dalam pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 saat ini. Dalam wawancara guru memberikan penugasan individu agar siswa bisa belajar dan mengerjakannya secara mandiri. Dalam cakupan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) pada materi sistem peredaran darah manusia, siswa mampu menganalisis sistem peredaran darah pada manusia dan memahami gangguan pada sistem peredaran darah, serta upaya menjaga kesehatan sistem peredaran

darah. Dalam pembelajarannya siswa harus mengidentifikasi komponen darah, plasma darah, eritrosit, leukosit, trombosit, fungsi darah, menjelaskan struktur jantung, peredaran darah manusia, frekuensi denyut jantung dan pembuluh darah, menjelaskan gangguan dan kelainan pada sistem peredaran darah dan upaya untuk mencegah serta penanggulannya

Dalam pembelajaran biasanya siswa memiliki jiwa ingin diberi dan dijelaskan oleh guru saat belajar, tidak memiliki inisiatif untuk mencari materi sendiri dalam belajar. Materi yang digunakan pada penelitian ini yaitu sistem peredaran darah manusia karena materi tersebut banyak istilah-istilah dan nama ilmiah yang kurang dimengerti apalagi pembelajaran daring, siswa juga tidak dapat memvisualisasikan dengan jelas aliran peredaran darah kecil dan besar oleh karena itu sebagian siswa terlihat dari hasil tes mendapatkan hasil yang rendah (Hidayati, 2015: 49).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kehidupan, salah satunya dalam aspek pendidikan. Siswa dapat dengan mudah memperoleh pengetahuan dan wawasan dari internet melalui *smartphone* dan media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk belajar yang dapat meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Menurut Mustakim (2020: 6) menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dalam penerapan pembelajaran daring diantaranya guru dan siswa dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun tanpa terbatas tempat dan waktu, siswa dapat dengan mudah berdiskusi dan berguru dengan para ahli yang diminatinya, materi pembelajaran dapat diambil dari berbagai sumber. Sedangkan kekurangan dari pelaksanaan proses pembelajaran daring yaitu dalam penggunaan aplikasi android tidak selalu lancar tetapi ada kalanya eror dan memori *smartphone* yang besar sehingga penggunaannya menjadi lambat oleh karena itu menghambat waktu proses belajar pembelajaran dan kurangnya interaksi antara guru dan siswa secara langsung, proses

pembelajarannya cenderung ke arah pelatihan dari pada pendidikan, dan menurunnya motivasi belajar siswa (Larasati, dkk, 2020: 130).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka dilakukan penelitian dengan judul “**Profil Kemandirian Belajar Siswa dan Respon Pembelajaran Daring Berdasarkan Jenis Kelamin Pada Materi Sistem Peredaran Darah Siswa SMP Kelas VIII**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dibuatlah rumusan masalah antara lain:

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan pada materi sistem peredaran darah manusia?
2. Bagaimana respon siswa pada pembelajaran daring materi sistem peredaran darah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat kemandirian belajar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada materi sistem peredaran darah manusia
2. Mendeskripsikan respon siswa pada pembelajaran daring materi sistem peredaran darah manusia

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini nantinya dapat memberikan gambaran bahwa kemandirian belajar siswa perlu untuk dikembangkan dan sebagai bahan informasi untuk mengadakan penelitian dengan lingkup lebih luas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar khususnya dalam melatih kemandirian belajar dalam pembelajaran biologi
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rekomendasi untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan tentang pembelajaran daring yang lebih efektif yang akan memudahkan siswa untuk memahami materi khususnya biologi
- c. Bagi peneliti, memperoleh pengalaman dalam melaksanakan penelitian ini.

E. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terfokus dan jelas, oleh karena itu dibuat batasan masalah antara lain:

1. Tingkat kemandirian belajar siswa laki-laki dan perempuan
2. Respon siswa pada pembelajaran daring materi sistem peredaran darah

F. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan Kurikulum 2013 terdapat beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penerapannya, diantaranya ialah kemandirian belajar. Pada penerapan kurikulum 2013 siswa diharapkan mampu belajar secara mandiri baik di dalam kelas maupun di luar sekolah (Kurniasi dan Sani, 2014: 7). Kemampuan kemandirian belajar siswa merupakan kesiapan seseorang dalam berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain biasanya ditandai dengan mengambil inisiatif sendiri, mencoba untuk mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain, siswa mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan belajar yang efektif, dan mampu melakukan aktifitas belajar secara mandiri (Octavia dkk, 2014: 211).

Di abad 21 kemandirian siswa dalam pembelajaran biologi maupun IPA sangat diperlukan karena lebih menuntut kepada sumber daya manusia supaya memiliki keterampilan berkualitas tinggi (Pramono, 2017:134). Apalagi adanya pembelajaran daring penting sekali siswa memiliki kemandirian. Khususnya dalam pembelajaran IPA pada materi sistem peredaran darah

manusia yang terdiri dalam materi yang abstrak dan konkrit maka dari itu dibutuhkan kemampuan kemandirian belajar siswa untuk mengaitkan konsep pada pembelajaran IPA dan membantu memecahkan masalahnya dalam belajar. Dalam kurikulum, termuat kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh siswa yaitu terdapat pada KD 3.7.11 Mendeskripsikan proses peredaran darah pada manusia dan KD 4.10 menyajikan hasil percobaan tentang pengaruh jenis dan intensitas aktivitas serta jenis kelamin dengan frekuensi denyut jantung.

Aktivasi otak pada laki-laki terfokus pada daerah bagian kiri, sedangkan pada wanita aktivasi melibatkan saraf yang lebih menyebar yaitu dua daerah otak bagian kiri dan bagian kanan. Menurut Hamzah dalam Wigati dan Sutriyono (2017: 1022), otak kiri dan kanan sangat mempengaruhi cara berpikir setiap orang. Kemampuan otak kiri hanya mengingat atau menyimpan memori yang sifatnya jangka pendek sedangkan otak kanan mempunyai memori daya ingat jangka panjang. Karena itu, apabila hanya otak kiri yang dominan maka ada kemungkinan peserta didik dalam menyerap pelajarannya mudah lupa. Aktivitas berpikir seperti ini akan menghasilkan proses penerimaan informasi yang berbeda dari setiap orang, termasuk pada saat pembelajaran. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dapat dipahami kemungkinan terdapatnya perbedaan pengolahan informasi yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan perbedaan dalam tingkat kemandirian belajar siswa. (Cahyono, 2017: 135)

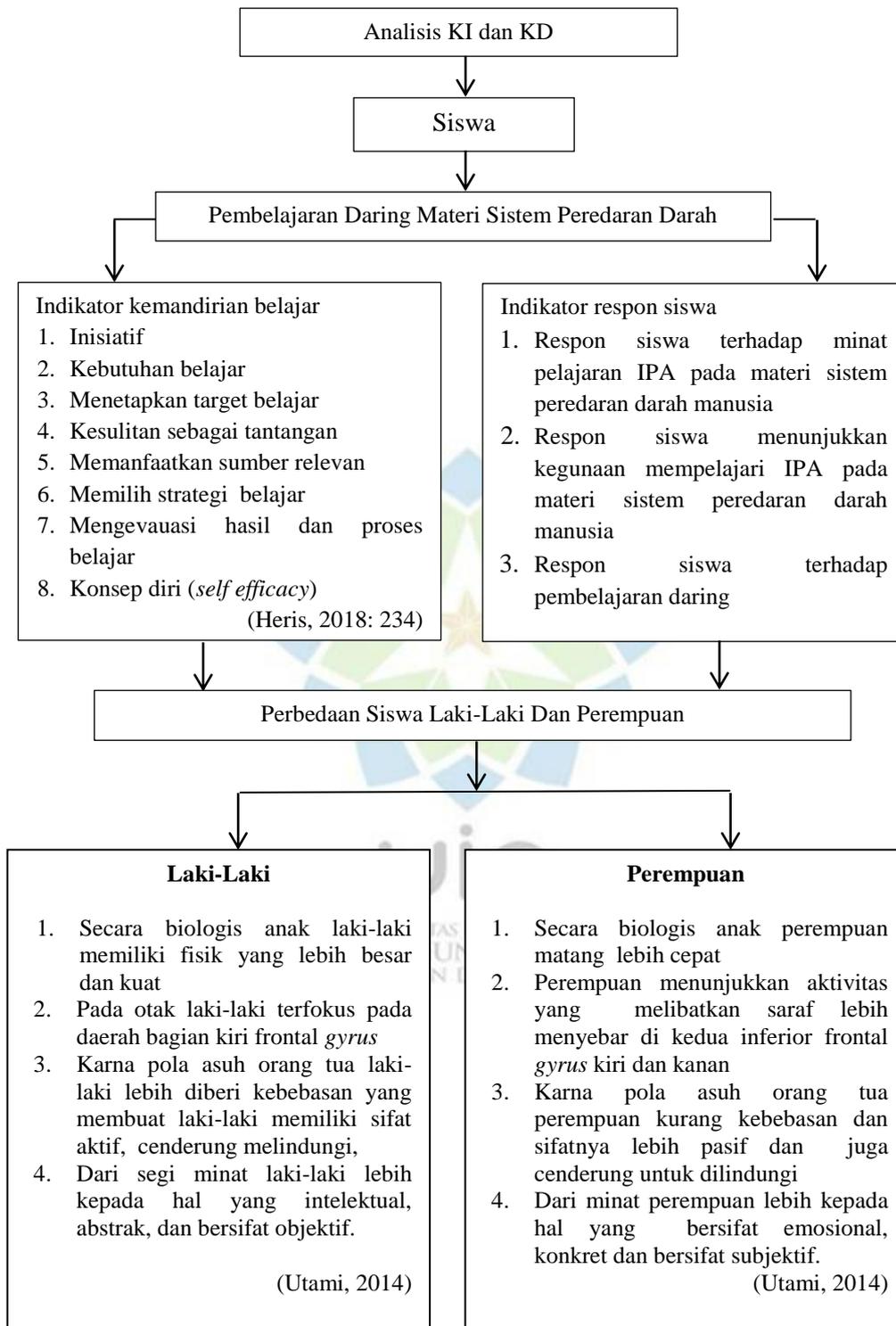
Indikator kemandirian belajar yang digunakan dalam penelitian ini menurut Heris, (2018: 234) yaitu Inisiatif belajar, mendiagnosis kebutuhan belajar, menetapkan target dan tujuan belajar, memandang kesulitan sebagai tantangan, memanfaatkan dan mencari sumber yang relevan, memilih dan menerapkan strategi belajar, mengevaluasi proses dan hasil belajar dan konsep diri.

Pembelajaran daring merupakan implementasi dan pengadaan kelas pembelajaran melalui jaringan yang bertujuan untuk menjangkau kelompok dengan target yang lebih luas. Pembelajaran menggunakan

internet siswa bisa belajar dimana saja dan tidak ada batasan jumlah orang untuk melakukan pembelajaran secara daring. Pembelajaran daring dapat dilaksanakan baik secara gratis ataupun berbayar. Oleh karena itu, kemandirian belajar dan respon terhadap pembelajaran yang baik sangat diperlukan mengingat siswa tidak didampingi langsung oleh penyelenggara pembelajaran (Latiffah, dkk, 2017 : 1).

Keterkaitan antara respon siswa dan pembelajaran daring yaitu setiap siswa memiliki respon berbeda-beda terhadap pembelajaran, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia respon yaitu reaksi atau tanggapan berupa penerimaan, penolakan atau sikap siswa yang acuh tak acuh terhadap apa yang disampaikan oleh orang yang menyampaikan pesannya (Poerwadarminta, 2003: 1077). Dengan keadaan pandemi seperti ini pembelajaran diharuskan dilakukan di rumah secara jarak jauh maka dari itu diteliti respon siswa apakah positif atau tidak saat melakukan pembelajaran daring. Indikator pencapaian dalam respon siswa dapat diukur dengan respon siswa terhadap minat pelajaran IPA pada materi sistem pencernaan, respon siswa menunjukkan kegunaan mempelajari IPA pada materi sistem pencernaan dan respon siswa terhadap pembelajaran daring.

Selanjutnya kerangka berpikir yang telah dipaparkan diatas akan digambarkan dalam Gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

1. Agustina dkk (2019) pada penelitiannya menyatakan bahwa siswa SMP Negeri Pakenjeng memiliki kemandirian belajar kategori sedang, kemandirian belajar siswa perempuan lebih tinggi yaitu dengan presentase 88,72% dari kemandirian belajar siswa laki-laki dengan presentasi sebesar 69,95% .
2. Adila dan Hady (2019: 6) pada penelitiannya menyatakan bahwa dari 5 indikator kemandirian belajar siswa yaitu; percaya diri, motivasi, aktif dalam belajar, disiplin, dan bertanggung jawab pada siswa SMK memiliki hasil yang sedang yaitu dengan presentasi 75,97%.
3. Menurut Alif (2018: 50) menyatakan bahwa, kemandirian belajar siswa SMP pada pembelajaran matematika di MTsN 5 Jombang memiliki kemandirian belajar siswa sedang atau cukup dalam sikap inisiatif dan mandiri yaitu dengan presentasi 67,33%.
4. Ari, dkk (2021: 20) Kemandirian Belajar Matematika Pada Siswa SMPN. Menemukan bahwa tingkat kemandirian belajar mahasiswa sebagian besar berada pada kategori sedang sejumlah 209 mahasiswa (84,3%). Berdasarkan jenis kelamin dan usia, sebagian besar tingkat kemandirian mahasiswa berada pada kategori sedang.
5. Hismi dan Indriyani (2021) pada penelitiannya di SMAN 5 Medan pada mata pelajaran Matematika menemukan bahwa dalam belajar kemandirian belajar pada siswa perempuan lebih rendah dari pada siswa laki-laki yaitu pada siswa laki-laki dengan presentase rata-rata sebesar 67,1 % sedangkan pada siswa perempuan dengan rata-rata presentase 57%.
6. Lia dan Subani (2020: 32) menyatakan bahwa, dari 73 siswa kemandirian siswa MTs memiliki kategori yang baik bisa dilihat dari 4 indikator yang dinilai yaitu kemandirian belajar dirumah sebanyak 35 siswa atau 47,9% berkategori baik dari, Kemandirian belajar disekolah sebanyak 31 siswa berkategori baik, motivasi belajar dan penugasan memiliki 30,1% kategori baik dan keaktifan mencari referensi atau sumber belajar sebanyak 26% dan sangat baik sebanyak 56,2%.

7. Lina dan Wiwin (2019) pada penelitiannya di SMPN 1 Pakenjeng pada mata pelajaran matematika menemukan bahwa kemandirian belajar pada siswa perempuan lebih inisiatif dan mandiri dalam belajar yaitu dengan presentase sebesar 85,33% dari pada siswa laki-laki yaitu dengan presentase sebesar 64%.
8. Ria, dkk (2017: 78) pada penelitiannya menyatakan bahwa terdapat selisih sebesar 2,48% antara kemandirian siswa pada pembelajar *virtual class* dengan konvensional. Kemandirian siswa pada pembelajar *virtual class* lebih tinggi dengan presentasi 73,68% dari pada kelas konvensional 71,20% untuk kelas konvensional maka dengan menggunakan *virtual class* mempunyai kecenderungan yang baik dalam kemandirian belajar siswa.
9. Rikizaputra, dkk (2017: 127) menyatakan bahwa,. Rata-rata kemandirian belajar mahasiswa pendidikan biologi yaitu 55,2 %, angka ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa masih berada pada kategori cukup sedangkan dalam inisiatif belajar mahasiswa memiliki tingkat presentasi yang lebih tinggi yaitu 74,4%.
10. Sesi, dkk (2018: 112) Menyatakan bahwa, siswa di SMA memiliki kemandirian belajar yang tinggi sebanyak 69 siswa dengan presentasi sebesar 87,5% dan 3 siswa memiliki tingkat kemandirian siswa yang rendah dengan presentasi sebesar 4,17%. maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas X SMA memiliki kemandirian yang tinggi.